

# TEORI PEMBELAJARAN APRESIASI MENURUT SCHUMAN

Teori pembelajaran apresiasi sastra menurut Schuman dalam pengajaran sastra Indonesia pertama kali dikemukakan Rizanur Gani. Menurut Rizanur Gani (1981: 43-49) pada dasarnya model inkuiri Schuman menggunakan pendekatan induktif. Lebih jauh Gani (1981: 43) menjelaskan bahwa model Schuman memiliki lima langkah, yaitu (1) identifikasi masalah, (2) hipotesis kemungkinan pemecahan masalah, (3) pengumpulan data untuk menguji hipotesis, (4) revisi hipotesis, (5) pengulangan langkah (3) dan (4) sampai sebuah hipotesis untuk semua data ditemukan.

Selanjutnya Rizanur Gard (1981: 43) merangkum kelima langkah itu menjadi 3 fase berikut.

1. penyajian masalah;
2. hipotesis dan pengumpulan data; dan
3. pengakhiran.

Ketiga fase tersebut penjelasan rincinya sebagai berikut. Agar penjelasan ini lebih empirik kita baca dahulu bersama-sama sajak Rendra (Rosidi, 1979: 333 - 335) berikut. Baru kemudian kita telusuri ketiga fase tersebut secara rinci.

## **SEONGGOK JAGUNG DI KAMAR**

W.S. Rendra

Seonggok jagung di kamar  
dan seorang pemuda  
yang kurang sekolahan.  
Memandang jagung itu,  
sang pemuda lihat ladang,  
ia melihat petani;  
ia melihat panen;

dan suatu hari subuh  
para wanita dengan gendongan  
pergi ke pasar.

Dan ia juga melihat  
suatu pagi hari  
di dekat sumur.  
gadis-gadis bercanda  
sambil menumbuk jagung  
menjadi maizena.  
Sedang di dalam dapur  
tungku-tungku menyala.  
Di dalam udara yang murni  
tercium bau kue jagung  
Seonggok jagung di kamar  
dan seorang pemuda.  
Ia siap menggarap jagung.  
Ia melihat kemungkinan  
otak dan tangan  
siap bekerja.

Tetapi ini:

Seonggok jagung di kamar  
dan seorang pemuda  
tamat SMA.  
Tak ada uang,  
tak bisa menjadi mahasiswa,  
hanya ada seonggok jagung  
di kamarnya.  
Ia memandang jagung itu.  
Dan ia melihat

dirinya terlunta-lunta.

Ia melihat dirinya ditendang  
dari *discotique*.

Ia melihat sepasang sepatu kenes  
di balik *etalage*.

Ia melihat saingannya  
naik sepeda motor

Ia melihat nomor-nomor lotre.

Ia melihat dirinya sendiri  
miskin dan gagal.

Seonggok jagung di kamar  
tidak menyangkut pada akal.

Tidak akan menolongnya

Seonggok jagung di kamar  
tak akan menolong seorang pemuda  
yang pandangan hidupnya  
berasal dari buku,  
dan tidak dari kehidupan.

Yang tidak terlatih dalam metode,  
dan hanya penuh dengan hafalan kesimpulan.

Yang hanya terlatih sebagai pemakai,  
tetapi kurang punya latihan  
untuk bebas bekerja.

Pendidikan telah memisahkannya  
dari kehidupan.

Aku bertanya:

Apakah gunanya pendidikan  
bila hanya akan membuat seseorang  
menjadi orang asing

di tengah kenyataan persoalan

keadaannya?

Apakah gunanya pendidikan

bila hanya mendorong seseorang

menjadi layang-layang di ibu kota

kikuk pulang ke daerahnya?

Apakah gunanya seseorang

belajar filsafat, sastra,

teknologi, kedokteran,

atau apa saja,

bila pada akhirnya,

ketika ia pulang ke daerahnya

lalu berkata:

"Di sini aku merasa asing dan sepi!"

TIM, Jkt, 12 juli 1975

Bagaimana? Sebuah puisi yang bagus bukan?

Nah, pertama kali kita minta para siswa membaca puisi ini masing-masing di dalam hati. Setelah mereka selesai membaca dalam hati, minta satu atau dua orang membacakan puisi tersebut di depan kelas. Baiklah kita mulai fase demi fase.

*Fase pertama*, guru menyajikan masalah. Tujuan fase ini agar para siswa memahami masalah yang akan diinkuirikan. Penyajian masalah ini berupa informasi awal mengenai karya sastra, bisa berupa *setting (landasan tump)* atau yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra. Pada prinsipnya, fase ini harus mampu mendorong para siswa melahirkan sejumlah pertanyaan/ masalah mengenai karya sastra yang sedang dipelajari. Pada fase ini guru bisa memberikan penjelasan antara lain sebagai berikut.

"Anak-anak, sajak ini lahir karena keprihatinan penyairnya melihat betapa banyak para lulusan SMA - ketika itu, 1975, belum begitu banyak yang lulus perguruan tinggi - mengganggu. Mereka tidak bisa apa-apa. Tidak banyak yang bisa mereka kerjakan. Karena

apa? Mereka ingin bekerja di kantor, di tempat-tempat yang bersih, tetapi mereka juga tidak punya kemampuan. Kerja kasar, mereka tidak mau, gengsi, tidak sesuai untuk lulusan SMA seperti mereka".

Informasi awal ini jangan sampai pada pembicaraan mengenai tema dan bagaimana penyair mewujudkan tema itu ke dalam puisi yang sebenarnya. Pembicaraan jangan dulu sampai pada bahasa puisi. Pada pembelajaran cerita rekaan perwujudan tema ini mungkin tidak hanya tampak pada bahasa karya sastra itu, tetapi juga tampak pada pemilihan latar, penentuan perwatakan, alur dan pengaluran, konflik, dan penyelesaian dan segala hal yang ada kaitannya dengan karya sastra itu.

*Fase kedua:* perumusan hipotesis dan pengumpulan data. Fase ini dimulai dengan pertanyaan guru mengenai kesan umum para siswa terhadap karya sastra yang sedang dibicarakan dalam contoh ini mengenai sajak Rendra tadi. Kita - guru - bisa bertanya: "Kesan umum apa yang Kalian peroleh dari puisi "Seonggok Jagung di Kamar" karya Rendra tadi?" Nah, pertanyaan mengenai kesan umum tadi sebenarnya dijawab dengan jawaban yang berupa hipotesis. Hipotesis ini jangan diartikan seperti hipotesis dalam penelitian-penelitian besar, tetapi berupa simpulan sementara mengenai suatu karya sastra, dalam hal ini contoh sajak "Seonggok Jagung di Kamar", karya Rendra.

Para siswa diminta menuliskan hipotesis-hipotesis mereka di papan tulis. Tidak mesti seluruh siswa menuliskannya di papan tulis. Cukup misalnya 15-20 orang. Kemudian hipotesis-hipotesis tersebut dikelompokkan menjadi 2-3 hipotesis yang merangkum hipotesis-hipotesis tadi. Misalnya setelah mereka menuliskan hipotesis-hipotesisnya diperoleh 2 hipotesis berikut sebagai hasil pengelompokkan hipotesis-hipotesis tadi.

1. Pengangguran diakibatkan oleh karena mereka selama belajar hanya berusaha menghafalkan teori-teori.
2. Para lulusan SMA itu tidak mungkin menganggur bila mereka benar-benar belajar dalam arti sebenarnya.

Bertolak dari hipotesis tadi, para siswa kita ajak menghimpun data mengenai karya sastra dengan cara mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang hanya dapat guru jawab dengan *ya* atau *tidak*. Jika mereka mengajukan pertanyaan yang tidak dapat dijawab dengan *ya* atau *tidak*, guru meminta kepada mereka agar merumuskan pertanyaan yang dapat dijawab dengan *ya* atau *tidak* saja. Guru pada fase ini hanya sebagai sumber informasi

agar mereka mampu merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan penjawab pertanyaan. Misalnya pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai berikut.

1. "Apakah para pemuda yang kurang sekolah itu lebih siap bekerja apa adanya?"  
dijawab, "ya"
2. "Bukankah kalau anak tamatan SMA itu belajar benar-benar ia akan lebih siap bekerja?"  
dijawab, "ya"
3. "Apakah. gadis-gadis itu merasa gengsi bekerja?"  
dijawab "tidak"

Semakin banyak pertanyaan yang bisa dirumuskan, semakin banyak data yang diperoleh para siswa. Dengan demikian, kemungkinannya semakin mudah mereka menarik simpulan. Kegiatan merumuskan pertanyaan sebagai upaya mengumpulkan data ini sebenarnya merupakan inti inkuiri model Schuman.

Dari pertanyaan-pertanyaan yang mereka rumuskan secara tidak langsung mereka akan sampai pada pembicaraan mengenai tema puisi/karya sastra dan juga bahasa puisi atau unsur-unsur puisi lainriya.

Setelah data terkumpul lengkap para siswa dengan bimbingan guru-bila benarbenar perlu saja- berusaha menarik simpulan mengenai karya sastra, dalam hal ini puisi yang sedang kita bicarakan. Dengan demikian, mereka melakukan fase ketiga, yaitu *fase pengakhiran*. Fase ini sebenarnya bisa dipercepat dan dilakukan secara bersamaan dengan fase kedua dengan cara menolak hipotesis-hipotesis yang tidak disepakati karena terlalu menyimpang dari karya sastra yang dibicarakan. Secara spontan mereka juga sebenarnya bisa menarik simpulan sementara ketika mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Selanjutnya guru bisa melakukan pengukuhan.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa ketiga fase tersebut sebenarnya berinti pada kegiatan perumusan dan pengujian hipotesis. Perumusan hipotesis bertolak dari informasi awal dan pertanyaan mengenai kesan umum karya sastra dari guru, sedangkan pengujian hipotesis berawal dari perumusan pertanyaan siswa mengenai karya sastra - yang dijawab guru dengan *ya* atau *tidak* - dan penarikan simpulan berdasarkan data mengenai karya sastra. Dari uraian terdahulu dapat ditarik simpulan bahwa model inkuiri Schuman ini lebih berorientasi kepada proses daripada kepada isi.